Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)
Volume 4, Nomor 6, November 2026
ISSN: 2986-7819

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PEKERJA SOSIAL ANAK MELALUI PELATIHAN *PSYCHOLOGICAL FIRST AID* (PFA) DI DINAS SOSIAL PROVINSI SULAWESI SELATAN

IMPROVING THE KNOWLEDGE AND SKILLS OF CHILD SOCIAL WORKERS THROUGH PSYCHOLOGICAL FIRST AID (PFA) TRAINING AT THE SOUTH SULAWESI PROVINCIAL SOCIAL SERVICE

Muhrajan Piara[1*], Nabila Zahrani[2], Novita Ummusalama Indra Jaya[3], Nabila Rizky Pratiwi[4]
Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
*email: Muhrajan.piara@unm.ac.id[1], nabilazahrani1508@gmail.com[2]
novita.ummu2005@gmail.com[3] nabilarisky2018@gmail.com[4]

Abstrak: Pekerja sosial anak berhadapan dengan situasi ketika anak membutuhkan dukungan psikologis awal setelah mengalami peristiwa sulit. Oleh karena itu, pekerja sosial perlu memahami prinsip pertolongan pertama psikologis atau *Psychological First Aid* (PFA), termasuk batas peran dan mekanisme rujukan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekerja sosial anak dalam memberikan dukungan awal yang aman, suportif, dan sesuai kebutuhan anak. Kegiatan dilaksanakan pada 12 November 2026 di Aula Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan dengan melibatkan delapan pekerja sosial. Metode kegiatan meliputi penyampaian materi, *pretest* dan *posttest*, simulasi penerapan langkah Lihat–Dengar–Hubungkan, serta evaluasi kegiatan. Hasil menunjukkan rata-rata skor *pretest* sebesar 6,375 dan rata-rata *posttest* sebesar 10, sehingga terdapat peningkatan rata-rata sebesar 3,625 poin. Evaluasi kegiatan memperoleh skor rata-rata 5,00 dari skor maksimum 5, dengan persentase 100% dan kategori sangat baik. Pada simulasi, Kelompok A memperoleh skor 12 pada putaran pertama dan 10,5 pada putaran kedua, sedangkan Kelompok B memperoleh skor 8,33 dan 11. Data simulasi menunjukkan perubahan skor yang berbeda antarkelompok sehingga belum dapat disimpulkan sebagai peningkatan keterampilan secara seragam tanpa informasi rubrik penilaian. Secara umum, kegiatan terlaksana dengan evaluasi peserta yang sangat positif dan disertai peningkatan skor pengetahuan setelah pelatihan. Pelatihan lanjutan dan pendampingan praktik direkomendasikan untuk memperkuat penerapan PFA dalam pekerjaan sosial anak.

Kata Kunci: Psychological First Aid; pekerja sosial anak; pelatihan; pengetahuan; keterampilan

Abstract: *Child social workers may encounter situations in which children need early psychological support after experiencing difficult events. Therefore, social workers need to understand the principles of Psychological First Aid (PFA), including role boundaries and referral procedures. This community service program aimed to improve child social workers' knowledge and skills in providing safe, supportive, and needs-based early assistance. The activity was conducted on 12 November 2026 in the Hall of the South Sulawesi Provincial Social Service and involved eight social workers. The methods included a presentation, pre-test and post-test, simulation of the Look–Listen–Link actions, and activity evaluation. The results showed a mean pre-test score of 6.375 and a mean post-test score of 10, representing an increase of 3.625 points. The activity evaluation obtained a mean score of 5.00 out of a maximum score of 5 (100%), categorized as very good. In the simulation, Group A obtained scores of 12 in the first round and 10.5 in the second round, while Group B obtained 8.33 and 11. Because the simulation rubric and scoring direction were not provided, these figures are reported descriptively and cannot establish a uniform improvement in practical skills. Overall, the activity received a very*

positive evaluation and was accompanied by higher post-training knowledge scores. Further training and practice-based supervision are recommended to strengthen the implementation of PFA in child social work.

Keywords: *Psychological First Aid; child social workers; training; knowledge; skills*

Article History:

Received	Revised	Published
20 Oktober 2026	11 November 2026	15 November 2026

Pendahuluan

Anak yang mengalami peristiwa sulit, seperti kekerasan, kehilangan, kecelakaan, bencana, konflik, atau perpisahan mendadak, dapat menunjukkan respons emosional, perilaku, fisik, dan sosial yang beragam. Respons tersebut dapat berupa rasa takut, sedih, marah, kebingungan, menarik diri, perubahan pola tidur, maupun kesulitan beraktivitas. Reaksi anak tidak selalu sama karena dipengaruhi usia, tahap perkembangan, pengalaman sebelumnya, tingkat ancaman, dan dukungan lingkungan. Oleh sebab itu, respons awal dari orang dewasa yang berinteraksi dengan anak perlu diberikan secara tenang, menghargai martabat, dan memperhatikan kebutuhan serta keselamatan anak (World Health Organization [WHO], War Trauma Foundation, & World Vision International, 2011; Save the Children, 2013).

Pertolongan pertama psikologis atau Psychological First Aid (PFA) merupakan bentuk bantuan awal yang manusiawi, suportif, dan praktis bagi individu yang mengalami tekanan setelah peristiwa sulit. PFA tidak dimaksudkan sebagai konseling, psikoterapi, pemeriksaan klinis, ataupun pengganti layanan profesional. Pendekatan ini menekankan dukungan yang menghormati martabat, budaya, dan kemampuan individu, sekaligus membantu mengidentifikasi kebutuhan mendesak dan menghubungkan penerima bantuan dengan dukungan yang sesuai (WHO et al., 2011). Dalam konteks anak, pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan usia, kapasitas komunikasi, kebutuhan perkembangan, serta kepentingan terbaik anak (Dybdal, Melin, & Terlonge, 2013; Brymer et al., 2006).

Kerangka PFA yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada tiga tindakan utama, yaitu Lihat (Look), Dengar (Listen), dan Hubungkan (Link). Lihat mencakup pengamatan terhadap keselamatan, kondisi, dan kebutuhan mendesak anak. Dengar berarti hadir dengan tenang, mendengarkan tanpa menghakimi, serta tidak memaksa anak menceritakan pengalaman secara rinci. Hubungkan berarti membantu anak memperoleh dukungan praktis, orang dewasa tepercaya, layanan kesehatan, layanan perlindungan, atau rujukan lain sesuai kebutuhan (WHO et al., 2011). Prinsip ini sejalan dengan gagasan bahwa respons awal pascatrauma perlu mendukung rasa aman, ketenangan, efikasi diri dan komunitas, keterhubungan sosial, serta harapan (Hobfoll et al., 2007).

Pekerja sosial anak memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kebutuhan, memberikan dukungan awal, menghubungkan anak dengan sumber bantuan, serta berkoordinasi dengan pihak yang berwenang. Dalam menjalankan peran tersebut, pekerja sosial perlu memahami batas kompetensi. Pendamping tidak seharusnya melakukan diagnosis, psikoterapi, atau investigasi mendalam terhadap dugaan kekerasan apabila hal tersebut berada di luar kewenangannya. Informasi anak juga perlu dijaga dan diteruskan secara bertanggung jawab melalui prosedur perlindungan serta rujukan yang berlaku (Inter-Agency Standing Committee [IASC], 2007; WHO et al., 2011). Prinsip perlindungan tersebut sejalan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan Indonesia mengenai perlindungan anak (Republik Indonesia, 2014).

Pelatihan PFA bagi petugas lini depan dinilai relevan karena pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan dukungan psikososial perlu dibangun melalui pembelajaran yang terarah. Tinjauan Wang et al. (2021) menunjukkan bahwa pelatihan PFA telah diterapkan pada beragam kelompok penolong dan tenaga layanan, dengan luaran yang antara lain mencakup pengetahuan, keyakinan diri, dan kesiapan memberikan dukungan. Sementara itu, tinjauan sistematis Dieltjens et al. (2014) mengingatkan bahwa bukti efektivitas PFA masih perlu terus dikembangkan, sehingga evaluasi pelatihan perlu dilakukan secara cermat dan tidak melampaui data yang tersedia. Penelitian terkontrol oleh Sijbrandij et al. (2020) menemukan peningkatan pengetahuan dan pemahaman prinsip dukungan psikososial setelah pelatihan PFA, sedangkan penelitian Peng et al. (2024) juga melaporkan peningkatan kompetensi PFA pada petugas pertolongan pertama setelah program pelatihan berbasis sistem.

Pelatihan yang menggabungkan penjelasan konsep dengan latihan berbasis skenario dapat membantu peserta menghubungkan pengetahuan dengan tindakan yang relevan. WHO (2013) menyediakan panduan fasilitator yang menempatkan orientasi, diskusi, dan latihan sebagai bagian dari pembelajaran PFA. Save the Children (2013) secara khusus menekankan komunikasi yang menenangkan, kenyamanan fisik dan emosional, mendengarkan aktif, serta menghubungkan anak dengan bantuan praktis. Panduan PFA dari International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies (IFRC, 2018) juga memuat materi pelatihan khusus untuk penerapan PFA pada anak. Meski demikian, satu kali pelatihan tidak serta-merta menjamin keterampilan akan bertahan atau diterapkan konsisten; penguatan melalui supervisi, praktik berkala, dan mekanisme rujukan tetap diperlukan (Wang et al., 2021; Sijbrandij et al., 2020).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan bersama pekerja sosial pada Bidang Rehabilitasi Anak, Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Kegiatan diarahkan untuk memperkuat pemahaman mengenai konsep dan prinsip PFA, melatih penerapan langkah Lihat–Dengar–Hubungkan melalui simulasi, serta meningkatkan pemahaman mengenai batas peran, etika perlindungan anak, dan rujukan. Kekhasan kegiatan ini terletak pada penyesuaian materi PFA untuk konteks kerja pekerja sosial anak di lingkungan Dinas Sosial, disertai pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan serta evaluasi peserta.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pekerja sosial anak dalam memberikan dukungan psikologis awal yang aman, manusiawi, dan sesuai kebutuhan anak melalui pelatihan PFA. Secara khusus, kegiatan bertujuan memperkenalkan pengertian dan tujuan PFA, menjelaskan respons anak terhadap peristiwa sulit, menguatkan pemahaman prinsip Lihat–Dengar–Hubungkan, serta memperjelas batas peran pendamping dan kebutuhan rujukan.

Metode

Kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat berbentuk pelatihan peningkatan kapasitas. Pelaksanaan dilakukan di Aula Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan. Sasaran kegiatan adalah delapan orang pekerja sosial yang berinteraksi dengan anak pada Bidang Rehabilitasi Anak. Kegiatan disusun dengan mengadaptasi prinsip pelatihan PFA dari WHO et al. (2011), panduan fasilitator WHO (2013), dan manual PFA untuk praktisi anak dari Save the Children (2013).

Metode pelaksanaan mencakup empat komponen. Pertama, pengukuran awal melalui pretest untuk memperoleh gambaran pengetahuan peserta sebelum menerima materi. Kedua, penyampaian materi yang meliputi pengertian dan tujuan PFA, respons anak terhadap peristiwa

sulit, prinsip dasar PFA, langkah Lihat–Dengar–Hubungkan, penerapan sesuai tahap perkembangan anak, batas peran pendamping, etika perlindungan, mekanisme rujukan, dan perawatan diri penolong. Ketiga, simulasi PFA secara berkelompok untuk mempraktikkan respons awal terhadap situasi anak yang membutuhkan dukungan. Keempat, posttest dan evaluasi kegiatan untuk memperoleh gambaran perubahan skor pengetahuan dan penilaian peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.

Simulasi dilaksanakan dengan membagi peserta ke dalam Kelompok A dan Kelompok B. Setiap kelompok melakukan praktik dalam dua putaran. Hasil yang tersedia dalam dokumen evaluasi dicatat sebagai skor putaran pertama dan putaran kedua. Karena dokumen hasil tidak memuat uraian indikator, rentang skor, maupun arah interpretasi rubrik simulasi, skor tersebut dianalisis secara deskriptif tanpa menyimpulkan besaran peningkatan keterampilan.

Data pretest dan posttest dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa jumlah dan rata-rata skor. Rata-rata dihitung dengan membagi jumlah skor seluruh peserta dengan jumlah peserta. Evaluasi kegiatan dilaporkan sesuai rekapitulasi yang tersedia, yaitu jumlah responden, total skor, skor maksimum, rata-rata, persentase, dan kategori. Analisis ini bersifat deskriptif; tidak dilakukan uji signifikansi karena jumlah peserta terbatas dan data individual maupun informasi instrumen yang diperlukan untuk analisis inferensial tidak tersedia secara lengkap.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan

Pelatihan dilaksanakan pada 12 November 2026 di Aula Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan dan diikuti oleh delapan pekerja sosial. Materi pelatihan disusun dengan menekankan bahwa PFA merupakan dukungan awal yang manusiawi, suportif, dan praktis, bukan bentuk terapi atau pemeriksaan klinis. Penekanan ini penting agar pekerja sosial dapat memberikan bantuan awal sesuai perannya sekaligus mengetahui kapan anak perlu dihubungkan dengan tenaga profesional atau layanan perlindungan yang berwenang (WHO et al., 2011; Brymer et al., 2006).

Pokok materi mencakup pemahaman respons anak pada aspek emosi, perilaku, fisik, dan sosial; prinsip keselamatan, martabat, ketenangan, tidak memaksa, dukungan sesuai kebutuhan, kerahasiaan yang bertanggung jawab, serta keterhubungan dengan layanan. Peserta juga diperkenalkan pada penyesuaian komunikasi untuk anak usia dini, anak usia sekolah, dan remaja. Pendekatan yang sesuai tahap perkembangan diperlukan karena kemampuan anak untuk memahami situasi, mengungkapkan kebutuhan, dan mengambil keputusan dapat berbeda-beda (Save the Children, 2013; IFRC, 2018).

Selain itu, materi membahas batas peran pendamping. Pekerja sosial dapat memberikan dukungan awal dan bantuan praktis, tetapi tidak menggantikan psikolog, psikiater, tenaga kesehatan, atau petugas berwenang. Dalam dugaan kekerasan atau ancaman keselamatan, pendamping perlu mengikuti prosedur perlindungan dan rujukan, bukan melakukan interogasi atau meminta anak mengulang cerita secara berulang. Prinsip tersebut sejalan dengan kerangka perlindungan dan koordinasi layanan psikososial dalam situasi darurat (IASC, 2007; WHO et al., 2011).

Perubahan skor pengetahuan berdasarkan pretest dan posttest

Hasil pretest dan posttest delapan peserta disajikan pada Tabel 1. Seluruh peserta memperoleh skor posttest sebesar 10, sedangkan skor pretest berada pada rentang 6–7. Berdasarkan data tersebut, jumlah skor pretest adalah 51 dengan rata-rata 6,375, sedangkan

jumlah skor posttest adalah 80 dengan rata-rata 10. Dengan demikian, terdapat kenaikan rata-rata sebesar 3,625 poin setelah pelatihan.

No.	Peserta	Pretest	Posttest	Selisih
1	RA	7	10	3
2	I	7	10	3
3	Fc	6	10	4
4	Fd	6	10	4
5	Y	6	10	4
6	Am	7	10	3
7	V	6	10	4
8	An	6	10	4
	Jumlah	51	80	29
	Rata-rata	6.375	10	3.625

Tabel 1. *Skor pretest dan posttest peserta pelatihan*

Secara deskriptif, seluruh peserta menunjukkan skor posttest yang lebih tinggi dibandingkan skor pretest. Temuan ini memberikan indikasi bahwa setelah mengikuti pelatihan, peserta memperoleh skor pengetahuan yang lebih tinggi pada instrumen yang digunakan. Namun, interpretasi perlu dibatasi pada perubahan skor yang tercatat. Dokumen hasil kegiatan tidak mencantumkan jumlah butir, kisi-kisi, validitas, reliabilitas, maupun rentang skor maksimum instrumen. Oleh karena itu, artikel ini tidak mengubah skor menjadi persentase penguasaan dan tidak menyatakan bahwa peningkatan tersebut telah terbukti signifikan secara statistik.

Temuan deskriptif ini searah dengan penelitian Sijbrandij et al. (2020), yang melaporkan bahwa pelatihan PFA dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman prinsip dukungan psikososial. Wang et al. (2021) juga mengidentifikasi pengetahuan sebagai salah satu luaran yang sering dinilai dalam evaluasi pelatihan PFA. Penelitian Peng et al. (2024) pada petugas pertolongan pertama menemukan perbedaan kompetensi PFA yang lebih tinggi pada kelompok yang memperoleh pelatihan dibandingkan kelompok pembanding. Meskipun demikian, karakteristik peserta, konteks layanan, rancangan, dan instrumen pada penelitian tersebut berbeda dari kegiatan pengabdian ini sehingga hasilnya digunakan sebagai pembanding konseptual, bukan sebagai dasar menyamakan besaran efek.

Pada konteks pekerja sosial anak, peningkatan pemahaman mengenai PFA diharapkan membantu peserta mengenali kebutuhan mendesak dan memilih respons awal yang tidak menghakimi. Misalnya, ketika anak menunjukkan ketakutan atau memilih diam, pekerja sosial dapat memberikan ruang dan rasa aman tanpa memaksa anak menjelaskan kejadian. Respons semacam ini sesuai dengan prinsip PFA yang menghargai martabat, kemampuan, serta pilihan individu yang dibantu (WHO et al., 2011).

Hasil simulasi penerapan PFA

Simulasi dilakukan dalam dua kelompok dengan dua putaran penilaian. Rekapitulasi skor simulasi yang tersedia disajikan pada Tabel 2.

Kelompok	Putaran 1	Putaran 2	Perubahan skor
Kelompok A (2 pengamat)	12	10,5	-1,5
Kelompok B (2 pengamat)	8,33	11	+2,67

Tabel 2. *Hasil simulasi PFA berdasarkan kelompok*

Data menunjukkan bahwa skor Kelompok A berubah dari 12 pada putaran pertama menjadi 10,5 pada putaran kedua, sedangkan skor Kelompok B berubah dari 8,33 menjadi 11. Dengan demikian, arah perubahan skor tidak sama pada kedua kelompok. Tanpa informasi mengenai indikator yang dinilai, bobot tiap indikator, skor maksimum, dan apakah skor yang lebih tinggi selalu menunjukkan performa lebih baik, perubahan tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai peningkatan atau penurunan keterampilan secara pasti. Pelaporan ini mempertahankan angka sebagaimana tercantum pada dokumen hasil kegiatan.

Walaupun demikian, simulasi menjadi bagian penting karena peserta memperoleh kesempatan menghubungkan konsep dengan situasi praktik. Dalam penerapan PFA, tindakan Lihat membantu pekerja sosial memperhatikan keselamatan dan kebutuhan mendesak anak; Dengar melatih kehadiran dan mendengarkan tanpa paksaan; sedangkan Hubungkan menekankan akses pada dukungan praktis dan layanan yang tepat. Latihan berbasis skenario juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam panduan fasilitator PFA (WHO, 2013) dan manual PFA bagi praktisi anak (Save the Children, 2013).

Penggunaan simulasi dalam pelatihan PFA juga memiliki dukungan dari penelitian pendidikan. Choi dan Choi (2024) mengembangkan program pendidikan PFA interaktif berbasis simulasi dan mengevaluasi dampaknya pada peserta pelatihan. Namun, hasil kegiatan ini belum dapat dibandingkan secara langsung dengan penelitian tersebut karena data simulasi yang tersedia hanya berupa skor kelompok dan tidak disertai rubrik rinci. Untuk pelaksanaan berikutnya, rubrik observasi sebaiknya mencantumkan indikator perilaku yang dapat diamati, misalnya pemeriksaan keamanan, penggunaan bahasa yang sesuai usia, mendengarkan aktif, tidak mengajukan pertanyaan mengarahkan, menjaga privasi, serta melakukan rujukan sesuai kebutuhan.

Evaluasi kegiatan

Rekapitulasi evaluasi kegiatan menunjukkan delapan responden memberikan total skor 400 dari skor maksimum 400. Nilai rata-rata yang tercatat adalah 5,00 dengan persentase 100% dan kategori “Sangat Baik”. Hasil tersebut disajikan pada Tabel 3.

Jumlah responden	Total skor	Skor maksimum	Mean	Persentase	Kategori
8	400	400	5,00	100%	Sangat Baik

Tabel 3. *Rekapitulasi evaluasi kegiatan*

Nilai evaluasi tersebut memperlihatkan penilaian peserta yang sangat positif terhadap kegiatan berdasarkan instrumen evaluasi yang digunakan. Meskipun demikian, dokumen

rekapitulasi tidak memuat skor per butir maupun uraian aspek yang dievaluasi. Oleh karena itu, hasil ini dilaporkan sebagai penilaian keseluruhan dan tidak diuraikan lebih lanjut menjadi kepuasan terhadap pemateri, materi, fasilitas, atau penyelenggaraan secara terpisah.

Evaluasi yang sangat baik merupakan umpan balik positif terhadap penerimaan kegiatan, tetapi tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya bukti peningkatan keterampilan. Penilaian kepuasan, pengukuran pengetahuan, dan observasi keterampilan merupakan aspek yang berbeda. Tinjauan Wang et al. (2021) menekankan variasi luaran yang digunakan dalam penelitian pelatihan PFA, sedangkan Sijbrandij et al. (2020) mengukur pengetahuan dan respons terhadap skenario secara terpisah. Dengan demikian, pemisahan hasil pretest-posttest, simulasi, dan evaluasi kegiatan dalam artikel ini diperlukan agar kesimpulan sesuai dengan jenis data yang tersedia.

Implikasi dan keterbatasan kegiatan

Kegiatan ini memberikan ruang penguatan kapasitas pekerja sosial anak dalam memahami dukungan psikologis awal yang berorientasi pada keselamatan, martabat, dan kebutuhan anak. Pemahaman batas peran juga penting untuk mencegah pendamping mengambil alih fungsi tenaga profesional atau melakukan tindakan yang berpotensi menambah tekanan pada anak. Prinsip keselamatan, ketenangan, keterhubungan, dan dukungan sosial merupakan unsur penting dalam respons awal terhadap pengalaman traumatis (Hobfoll et al., 2007).

Terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah peserta hanya delapan orang sehingga hasil tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh pekerja sosial. Kedua, tidak tersedia informasi lengkap mengenai karakteristik dan validitas instrumen pretest-posttest. Ketiga, rubrik dan pedoman interpretasi skor simulasi tidak disertakan dalam rekapitulasi. Keempat, evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan dan tidak menyediakan data tindak lanjut mengenai penerapan PFA dalam pekerjaan sehari-hari. Tinjauan Dieltjens et al. (2014) dan Wang et al. (2021) menunjukkan perlunya penguatan bukti evaluasi pelatihan PFA, termasuk konsistensi metode dan pengukuran hasil.

Untuk kegiatan selanjutnya, penyelenggara disarankan menyusun instrumen pengetahuan yang terdokumentasi, rubrik simulasi dengan indikator terukur, serta evaluasi tindak lanjut setelah peserta kembali bekerja. Supervisi dan penyegaran berkala juga dapat dilakukan untuk memastikan pemahaman PFA diterapkan sesuai prosedur perlindungan anak dan mekanisme rujukan setempat. PFA perlu diposisikan sebagai dukungan awal, bukan pengganti layanan psikologis atau klinis yang dibutuhkan anak (WHO et al., 2011; IFRC, 2018).



Gambar 1. Proses Pelatihan Psychological First Aid (PFA)

Kesimpulan

Pelatihan Psychological First Aid (PFA) bagi delapan pekerja sosial anak di Aula Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan pada 12 November 2026 telah terlaksana melalui penyampaian materi, pretest, posttest, simulasi, dan evaluasi kegiatan. Hasil pengukuran pengetahuan menunjukkan rata-rata skor meningkat dari 6,375 pada pretest menjadi 10 pada posttest, atau bertambah 3,625 poin. Evaluasi kegiatan memperoleh rata-rata 5,00 dari skor maksimum 5, dengan persentase 100% dan kategori sangat baik.

Hasil simulasi memperlihatkan perubahan skor yang berbeda antara Kelompok A dan Kelompok B. Karena rubrik dan arah penilaian tidak tersedia, hasil simulasi belum dapat dijadikan bukti kuantitatif bahwa keterampilan seluruh peserta meningkat. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan indikasi peningkatan skor pengetahuan dan penerimaan kegiatan yang sangat positif, sementara pengukuran keterampilan praktis masih perlu diperkuat.

Pengabdian berikutnya disarankan melengkapi instrumen penilaian, menggunakan rubrik observasi keterampilan yang terstandar, serta melakukan pendampingan dan evaluasi tindak lanjut. Penguatan ini diperlukan agar pekerja sosial anak dapat menerapkan prinsip Lihat–Dengar–Hubungkan secara aman, etis, dan sesuai mekanisme rujukan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Bidang Rehabilitasi Anak, atas kesempatan, dukungan, dan fasilitasi tempat pelaksanaan kegiatan. Terima kasih juga disampaikan kepada para pekerja sosial yang telah berpartisipasi dalam pelatihan serta seluruh pihak yang membantu pelaksanaan program kerja Kuliah Kerja Profesi (KKP) ini.

Referensi

Brymer, M., Jacobs, A., Layne, C., Pynoos, R., Ruzek, J., Steinberg, A., Vernberg, E., & Watson, P. (2006). Psychological first aid: Field operations guide (2nd ed.). National Child Traumatic Stress Network and National Center for PTSD. https://www.nctsn.org/resources/psychological-first-aid-pfa-field-operations-guide-2nd-edition

Choi, E.-J., & Choi, Y.-J. (2024). Development and effect of an interactive simulated education program for psychological first aid: A randomized controlled trial. Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine, 2024, 8806047. https://doi.org/10.1155/2024/8806047

Dieltjens, T., Moonens, I., Van Praet, K., De Buck, E., & Vandekerckhove, P. (2014). A systematic literature search on psychological first aid: Lack of evidence to develop guidelines. PLOS ONE, 9(12), e114714. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0114714

Dybdal, A.-S., Melin, M., & Terlonge, P. (2013). Psychological first aid training manual for child practitioners. Save the Children Denmark. https://resourcecentre.savethechildren.net/document/save-children-psychological-first-aid-training-manual-child-practitioners/

Hobfoll, S. E., Watson, P., Bell, C. C., Bryant, R. A., Brymer, M. J., Friedman, M. J., Friedman, M., Gersons, B. P. R., de Jong, J. T. V. M., Layne, C. M., Maguen, S., Neria, Y., Norwood, A. E., Pynoos, R. S., Reissman, D., Ruzek, J. I., Shalev, A. Y., Solomon, Z., Steinberg, A. M., & Ursano, R. J. (2007). Five essential elements of immediate and mid-term mass

trauma intervention: Empirical evidence. Psychiatry, 70(4), 283–315. https://doi.org/10.1521/psyc.2007.70.4.283

Inter-Agency Standing Committee. (2007). IASC guidelines on mental health and psychosocial support in emergency settings. IASC. https://www.who.int/publications/i/item/iasc-guidelines-for-mental-health-and-psychosocial-support-in-emergency-settings

International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies Reference Centre for Psychosocial Support. (2018). A guide to psychological first aid for Red Cross and Red Crescent Societies. IFRC Reference Centre for Psychosocial Support. https://pscentre.org/wp-content/uploads/2019/05/PFA-Guide-low-res.pdf

McCabe, O. L., Everly, G. S., Jr., Brown, L. M., Wendelboe, A. M., Abd Hamid, N. H., Tallchief, V. L., & Links, J. M. (2014). Psychological first aid: A consensus-derived, empirically supported, competency-based training model. American Journal of Public Health, 104(4), 621–628. https://doi.org/10.2105/AJPH.2013.301219

Peng, M., Xiao, T., Carter, B., & Shearer, J. (2024). Evaluation of system based psychological first aid training on the mental health proficiency of emergency medical first responders to natural disasters in China: A cluster randomised controlled trial. BMJ Open, 14, e078750. https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-078750

Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu

Save the Children. (2013). Psychological first aid training manual for child practitioners. Save the Children Denmark. https://resourcecentre.savethechildren.net/document/save-children-psychological-first-aid-training-manual-child-practitioners/

Sijbrandij, M., Horn, R., Esliker, R., O'May, F., Reiffers, R., Ruttenberg, L., Stam, K., de Jong, J., & Ager, A. (2020). The effect of psychological first aid training on knowledge and understanding about psychosocial support principles: A cluster-randomized controlled trial. International Journal of Environmental Research and Public Health, 17(2), 484. https://doi.org/10.3390/ijerph17020484

World Health Organization. (2013). Psychological first aid: Facilitator's manual for orienting field workers. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789241548618

World Health Organization, War Trauma Foundation, & World Vision International. (2011). Psychological first aid: Guide for field workers. World Health Organization. https://www.who.int/publications/i/item/9789241548205

Wang, L., Norman, I., Xiao, T., Li, Y., & Leamy, M. (2021). Psychological first aid training: A scoping review of its application, outcomes and implementation. International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(9), 4594. https://doi.org/10.3390/ijerph18094594

United Nations. (1989). Convention on the Rights of the Child. United Nations. https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/convention-rights-child